AL-ISHLAH
Jurnal Pendidikan Islam
Volume : 18
Nomor : 2
Tahun : 2020

Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SMK IT Pesantren Tabina

[i] Haifa Ghassani Safir, [ii] Rosyida Intan Indah Nuri Mustikasari, [iii] Rani Rosvita Ningrum
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta
[i] Email : haifaghassani4@gmail.com, [ii] Email : rosyidaintan515@gmail.com
[iii] Email : ningrumrani0627@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine: character values, the process of inculcating character values, and student self-development at SMK IT Pesantren Tabina. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection using website documentation techniques. Data analysis was carried out using a descriptive analysis of the Miles & Huberman model. Based on the results of the study, it was found that (1) the educational values applied at SMK IT Pesantren Tabina were character values based on Islamic boarding schools; (2) The process of character building at SMK IT Pesantren Tabina uses a micro context and a macro context. Micro context: a mix of character values with each subject and local content, school culture, and self-development activities. and (3) The self-development that is implanted in the SMK IT Pesantren Tabina through extracurricular activities are as follows: 1) English Community, 2) Tahfidz, 3) School Literacy Movement, 4) Archery.

Keywords: Character education, Islam, Islamic boarding school-based.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: nilai-nilai karakter, proses penanaman nilai-nilai karakter, dan pengembangan diri siswa di SMK IT

Pesantren Tabina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi website. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif model Miles & Huberman. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh (1) Nilai pendidikan yang diterapkan di SMK IT Pesantren Tabina yaitu nilai karakter yang berbasis pondok pesantren; (2) Proses pembentukan karakter di SMK IT Pesantren Tabina menggunakan konteks mikro dan konteks makro. Konteks mikro: perpaduan dari nilai karakter dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. dan (3) Pengembangan diri yang ditanamkan di SMK IT Pesantren Tabina melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: 1) Komunitas Bahasa Inggris, 2) Tahfidz, 3) Gerakan Literasi Sekolah, 4) Olahraga Memanah.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Islam, Berbasis Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan sangat penting harus dipenuhi sepanjang hayat. Pengelolaan pendidikan perlu dikelola secara teratur, tertib, efektif dan efisien agar dapat mendukung pengembangan karakter bangsa. Hal ini senada dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdasaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".[1]

[1] Presiden Republik Indonesia and others, 'Presiden Republik Indonesia, Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa', 1, 1989, 1–17. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU%20NO%202%20TH%201989.pdf (Di akses pada 8 Desember 2020)

Dalam Undang-Undang diatas tersebut dapat dipahami tujuan dan sistem pendidikan nasional yang intinya ialah suatu bentuk bimbingan dan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, kesadaran peserta didik untuk menjadikan hidupnya terarah dan teratur dan mampu menjadi kepribadian yang berkarakter kuat yang tertanam didalam pribadinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter muncul kepermukaan akhir-akhir ini setelah terjadi adanya degradasi moral yang melanda di Indonesia terkhususnya bagi para pelajar dan mahasiswa. Dampak adanya degradasi moral dapat kita lihat di berita-berita yang dimuat di dalam Koran, seperti masalah pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, dan perkelahian antar pelajar. Disamping itu akhir-akhir ini juga pada berita dan tayangan di TV one, tentang perilaku criminal, demo besar-besaran dengan mengerahkan massa secara anarkis dari kalangan mahasiswa, pelajar dan masyarakat yang menolak omnibuslaw kemudian melakukan penyerangan gedung DPR, pembakaran mobil dan perusakan fasilitas umum.

Hal ini dibuktikan bahwa berdasarkan Hasil kajian yang dimaksud yang berseting di Jakarta dapat dilihat dalam Tabel 1.[2]

[2] Untung Kurniawan, Doni Sarosa, and Rahmah Tyasari, 'Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2011) <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1446>. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwigqIaoqs_tAhUX7HMBHaMHD6kQFjAAegQIAxAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fjpka%2Farticle%2Fdownload%2F1446%2F1235&usg=AOvVaw10No6y_IcIyuohZkF72M5R (di akses pada 15 Desember 2020)

Tabel 1. Perilaku Pacaran Remaja SLTA di Jakarta

Perilaku pola pacaran	Perempuan (%)	Laki-Laki (%)	Total (%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Menurut Thomas Lichona dalam (Miftah Syarif) Akhir-akhir ini muncul fenomena-fenomena di kalangan pendidikan yang sudah cukup memprihatinkan. Berbagai macam tindakan negative banyak terjadi di kalangan pelajar. Tindakan negatif yang ditimbulkan adalah (1) kekerasan di kalangan remaja yang semakin meningkat, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, (2) pemakaian bahasa dan kata-kata yang tidak baik, (3) jenis perilaku yang merusak diri semakin bertambah, seperti pemakaian narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas, (4) semakin hilangnya pedoman moral yang baik, (5) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (6) Kurangnya rasa tanggung jawab pada diri individu dan warga negara, (7) rendahnya sifat tidak jujur, (8) Munculnya rasa curiga dan kebencian antar teman dll.[3]

[3] Miftah Syarif, 'Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Hasanah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2017), 27–40 <https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).616>. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjyx5bZo8_tAhXj6XMBHQnrAMkQFjAAegQIBRAC&url=https%3A%2F%2Fjournal.uir.ac.id%2Findex.php%2Falthariqah%2Farticle%2Fview%2F616&usg=AOvVaw0aHTsiSYP87VmYjE07mosi (di akses pada 15 Desember 2020)

Perilaku yang semacam itu sangat bertentangan dengan budaya luhur yang sebelumnya dikenal ramah, dan santun malahan menjadi luntur. Apabila diamati perilaku yang terjadi sekarang merupakan dampak dari lemahnya sikap toleransi terhadap sesama warga, rendahnya rasa kepercayaan terhadap kebenaran system Negara yang telah diwariskan oleh para pendiri republik serta berbagai perilaku moral yang bertentangan dengan pendidikan nasional kita sehingga belum berhasil membangun karakter bangsa sebagaimana yang diamantkan didalam UUD 1945 dan UU karakter adalah No. 20 tahun 2003.

Menanggapi hal tersebut maka penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk oleh generasi muda khususnya melalui lembaga formal yaitu sekolah. Pendidikan untuk membentuk kepribadian sesorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hakorang lain, kerja keras dan sebagainya.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, memaknai karakter sendiri sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi orang agar terbentuk pengaruh lingkungan untuk mewujudkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. [4] Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata karakter dapat diartikan sebagai tabiat. sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti seseorang.

Karakter dapat menunjukkan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai ciri khas serta pembeda antara suatu bangsa dengan bangsa lainya. Pada dasarnya karakter dapat menunjukkan bagaimana bangsa mampu

[4] Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosyda Karya. Hlm 43

untuk melewati suatu jaman dan membawanya pada derajat tertentu. Karakter suatu bangsa dapat dilihat dari karakter pada setiap individunya hal tersebut menunjukkan bahwa karakter memiliki kekuatan untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa. Terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh itu menjadi hal yang utama untuk dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Pendidikan karakter perlu diterapkan sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi sehingga mampu mencetak pribadi yang unggul demi mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pendidikan karakter disini diharapkan mampu menjadi alternatif dan solusi untuk krisis moral dan etika yang saat ini terjadi. Pendiidkan karakter seharusnya mulai ditanamkan oleh peserta didik agar tidak terjebak dalam budaya negative. Berkaitan dengan itu setiap institusi pendidikan terutama sekolah harus menekankan dan menerapkan pendidikan karakter khusunya kepada pribadi peserta didik, karena hal itu sebagai upaya dan jawaban dari permasalahan terkait krisis moral yang saat ini terjadi. Maka perlu dilakukan berbagai program terobosan yang terus menerus untuk mensosialisasikan pendidikan karakter, sehingga langkah-langkah yang diharapkan dapat diterapkan dengan baik. Program terobosan yang dimaksud adalah program pendidikan karakter yang dirancang sekolah untuk diterapkan kepada peserta didik selama berada dilingkungan sekolah, hal ini dilakukan dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM) maupun kegiatan-kegitan di luar kelas yang relavan untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan karakter bermanfaat bagi peserta didik.

Menurut Lickona dalam (Ali Miftakhul Rosyad) aspek pendidikan karakter menekankan ada tiga aspek yang baik yaitu pengetahuan tentang moral atau *moral knowing*, perasaan tentang moral atau *moral feeling* dan perbuatan bermoral atau *moral action*. Hal ini diperlukan agar peserta didik itu mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai kebajikan.[5]

Penjelasan lain menerangkan bahwa pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan individu, namun manusia hidup dalam lingkungan social dan budaya yang berbeda, sehingga perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan social dan budaya bangsa dalam suatu proses pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan social, masyarakat, dan budaya bangsa.

Hal senada juga dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3)keterbukaan, (4)cakap, (5)gumulan, (6) inovatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) keingintahuan, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli terhadap lingkungan, (17) kepedulian sosial, dan (18) tanggung jawab. [6]

---

[5] Ali Miftakhu Rosyad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah', *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.2 (2019), 173–90. http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2074 (Di akses pada 9 Desember 2020)

[6] Sri Haryati, 'Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013', 2013, 259–68. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjEnvqXoMvtAhXj7HMBHeOIAmwQFjAAegQIBBAC&url=https%3A%

Tujuan dari pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi secara holistic seharusnya tidak hanya teredukasi pada proses pembentukan keterampilan teknis sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi semata. Pendidikan kejuruan dan vokasi bukan perlu sebatas *schooling.* Pendidikan kejuruan dan vokasi merupakan pendidikan yang terfokus pada proses inkulturasi dan akulturasi, yaitu proses memperadabkan generasi baru yang berlangsung disekolah, keluarga, dunia usaha, industry dan masyarakat. sehingga dalam prakteknya pendidikan karakter yang ada di SMK harus mampu untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter bisa dilakukan melalui integrasi dengan mata pelajaran yang ada, mata pelajaran dalam muatan local serta kegiatan pengembangan diri, namun realita dilapangan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah mengalami kesulitan. Karena standar yang jelas sehingga pendidikan karakter itu sendiri masih belum menemukan bentuknya dan masih berada dalam ruang percobaan, namun disamping itu dengan tidak adanya konsep standar yang jelas terkait dengan pendidikan karakter dapat memberikan ruang dalam mengembangkan pendidikan karakter pada masing-masing satuan pendidikan.

SMK memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakannya dengan sekolah menengah atas lainnya (SMA san MA) sebab berkaitan erat dengan dunia kerja, sehingga sejak awal berdiring suatu SMK perlu didesain

---

2F%2Fjurnalbpnbbali.kemdikbud.go.id%2Fjurnal%2Findex.php%2FJnana%2Farticle%2Fview%2F21%2F21&usg=AOvVaw1gLWXiayjLxVLgkfn1V1JD (di akses pada 14 Desember 2020)

sedemikian rupa untuk bekerja ataupun berwiraswasta sekaligus melanjutkan pendidikan, di dalam pembelajarannya pun lebih banyak menggunakan *learning by doing*. Demikian karakteristrik dan kompetensi suatu SMK perlu disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, seperti pendidikan berkarakter personal baik, berkarakter pekerja keras dan lain-lain.

Fakta di lapangan SMK IT Pesantren dalam proses penanaman pendidikan karakter sekolah berbasis pesantren memiliki program untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang kuat, hal ini terlihat melalui karakter siswa SMK IT Tabina antara lain: taaat, jujur, displin, bekerjasama, dan berprestasi. Selain karakter itu ada yang tidak boleh dilakukan oleh SMK IT Tabina yaitu antara lain : telat menegrjakan tugas, terlambat datang sekolah, tidak berpakaian rapi. Berdasarkan hal tersebut tampak secara nyata bahwa SMK IT Pesantren Tabina merupakan tempat bagi generasi muda untuk menjadi manusia terbaik. Hal tersebut sesuai visi dan misi yang sangat terlihat terang dengan menekankan karakter-karakter dan akhlak yang harus ditanam sejak dini.

SMK IT Pesantren Tabina Aceh merupakan lembaga yayasan yang menerapkan pendidikan karakter berbasis keagamaan Pesantren. Hal ini terbukti dari visi dan misi yang sangat terlihat terang dengan menekankan karakter-karakter dan akhlak yang harus ditanam sejak dini. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini diberi judul **"Penanaman Pendidikan Karakter di SMK IT Pesantren Tabina".**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengembangan diri di SMK IT Pesantren Tabina Aceh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga datanya tidak berupa angka, tetapi uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian, penelitian ini lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh dari pengamatan dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan penelitian.

Rancangan penelitian ini berupa studi kasus karena memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail tentang Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Arikunto "Penelitian kasus merupakan suatu penelitian dilakukan secara intensif, teperrinci, dan mendalam terhadap suatu organisme ataupun lembaga tertentu". [7]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menurut Krik dan Miller yang berarti pengamatan terhadap manusia dan yang berhubungan dengannya.[8] Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang menurut Whitney adalah dengan mengamati masalah yang terjadi di masyarakat dan hal-hal yang berhubungan dengannya seperti tata

[7] Arikunto, S, 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek:* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 115

[8] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 36.

cara yang berperilaku dalam bermasyarakat, sudut pandangan masyarakat, dsb.[9]

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai pelaksana, pengumpulan data, penganalisis data, dan menjadi pelapor hasil riset lapangan.[10] Adapun lokasi penelitian di SMK IT Pesantren Tabina Aceh Muara Satu Lhoeksoemawe.

Penelitian ini menggunakan metode analisis diskriptif dengan sumber data utama dari data website profil SMK IT Pesantren Tabina Aceh dengan alamat web: https://www.smkitpeta.sch.id/profil-sekolah.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, adapun keseluruhan proses penelitian terdiri atas: 1) Reduksi Data, yaitu proses pengumpulan data penelitian, kemudian di tafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan focus masalah yang diteliti. Dari semua pengumpulan data maka perlu untuk dirangkum dan dipilih serta memfokuskan pada tema-tema yang sesuai. 2) *Display*/ Penyajian Data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. 3) Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi setelah mengalami reduksi data dan display data maka tahap akhirnya yaitu verifikasi data. Dalam mengambilan keputusan masih harus menelitinya kembali.[11]

---

[9] Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: PT. Galia Indonesia, 2013), 16.

[10] Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 168.

[11] Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 247-252

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Karakter SMK IT Pesantren Tabina Aceh

Menurut Gordon dalam (Sitria Poni) nilai adalah standar hidup yang dijadikan sebagai landasan dan tujuan dalam bersikap dimasyarakat.[12] Hal ini sama dengan apa yang dijelaskan menurut (Suroso) bahawa nilai aladah kenyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasr pilihannya.[13] Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa nilai adalah sesuatu patokan atau standar hidup seseorang dalam bertindak, bersikap, dan berperilaku.

Nilai karakter dalam pendidikan sanagt memperngaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya tindakan sosialnya. Oleh karena itu nilai karakter harus harus ditanamkan dan diaplikasi dalam perilaku nyata sehingga menjad nilai actual yang memberikan manfaat atau dampak positif bagi diri sendiri maupun orang dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya yang diterapkan oleh SMK IT Pesantren Tabina.

SMK IT Pesantren Tabina Aceh yang lahir dari yayasan Tabina tidak terlepas dari karakteristik yaysasan Tabina itu sendiri. Sehingga nilai-nilai karakter yang ditanmkan sendiri kepada peserta didik SMK IT Pesantren Tabina adalah : pertama nilai-nilai karakter yang berbasis

---

[12] Sitria Poni, Welly Pangayow, and Zulaeha Ngiu, 'Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta', *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02.2 (2017), 317–30 <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj2pfuy28_tAhUvgtgFHY_XC3QQFjAAegQIBBAC&url=http%3A%2F%2Fejurnal.pps.ung.ac.id%2Findex.php%2FJPS%2Farticle%2Fview%2F152&usg=AOvVaw3jajezPliAbOSirqjnRBgs (di akses pada 15 Desember 2020)

[13] Suroso. A. Y. 2006. *Manajemen Alam Sumber Pendidikansss Nilai. Bandung*: Mughni Sejahtera hlm 46

keagamaan pesantren. Nilai-nilai yang berbasis keagamaan seperti 1) keimanan, 2) ketakwaan, 3) kemampuan baik pada siswa, 4) kemampuan baik dalam kinerja, 5) disiplin, 6) sopan, 7) kepatuhan, 8) kemandirian, 9) cinta pada ilmu pengetahuan, 10) menghormati guru, 11) memuliakan kitab, 12) menyanyangi teman, 13) berkah, 14) uswatun hasanah.

Para *founding father* yayasan Tabina mempunyai idealisem yaitu ajaran islam *ahlusunnah wal jama'ah* yaitu islam *rahmatan lil 'alamin.* Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW, dan para sahabat – sahabatnya. Islam *ahlu sunnah waljam'ah* yaitu islam yang mempunyai karakteristik tasawuf (moderant), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi) dan I'tidal (adil). Tasawuf artinya moderat, sikap jalan tengah yang mengintegrasikan antara ikhtiar dan tawakal tasawuf juga diartikan seikap tengah tidak ekstrim kiri ataupun kanan.

Karakteristik yang selanjutnya tawazun yang artinya seimbang atau seimbang dalam segala hal. Seimbang dalam penggunaan dalil aqli dan dalil naqli. Seimbang juga dalam hati, fikiran, dan gerak hingga membentuk karakter yang jujur selaras antara hati, pikiran, dan perbuatan. Tasamuh adalah menghargai adanya perbedaan serta menghormati orang lain. Sedangkan i'tidal merupakan sikap adil dalam segala hal, adil yang berarti tidak pilih kasih dan tidak memihak kepada salah satu.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di SMK IT Pesantren Tabina juga harus mengetahui *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis secara langsung secara eksplisit namun secara implisit. Selain hal tersebut SMK IT Pesantren Tabina Aceh *hidden curriculum* yaitu: a) berkah, bertambahnya kebaikan,

ada factor x yang tidak kasat mata yang bisa membuat orang berhasil, tidak hanya factor inteltual saja tapi juga factor keberkahan. b) ikhlas, selalu tulusa dalan membantu orang lain, c) tawadhu' rasa rendah hati, d) doa guru, doa guru bagikan doa orang tua kepada anaknya dan juga bagaikan doa Nabi kepada ummatnya. e) menutup aurat, memakai baju musli-muslimah dan menutup anggota badan yang pribadi agar tidak menyebabkan atau menimbulkan syahwat, f) pisah antara laki-laki dan perempuan, memisahkan tempat duduk anatar siswa laki-laki dan perempuan agar tidak tercampurnya (ikhtilat) laki-laki dan perempuan dan agar terhindar dari fitnah.

2. *Peoses Penanaman Nilai-Nilai Karakter SMK IT Pesantren Tabina Aceh*

Veugelers dalam (Wiel Veugelers) menjelaskan tentang penanaman nilai sebagai berikut: *"Moral values are interwoven in all aspects of teaching: in the curriculum, in the school culture, and as moral examples in teachers' behavior. Working by values is an important part of teaching. Educating students to become teachers needs to learn how values are embedded in education, how they themselves, as reflective practitioners, can consciously create moral-based practices in education. and what philosophical, pedagogical and political theory and religious and cultural traditions say about moral development. . and the role of education".* [14]

[14] Wiel Veugelers and Paul Vedder, 'Values in Teaching', *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 9.4 (2003), 377–89 <https://doi.org/10.1080/1354060032000097262>. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiDms2Ktc_tAhVKfH0KHYMYCzMQFjAAegQIBRAC&url=https%3A

Semua nilai moral yang terjalin dalam aspek pengajaran: kurikulum sekolah, budaya sekolah dan pendidikan moral yang dicerminkan melalui perilaku guru. Bekerja dengan nilai adalah sebuah bagian penting dalam pengajaran. Mendidik siswa untuk menjadi seperti yang dibutuhkan oleh guru untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai ditanamkan dalam pendidikan, bagaimana diri mereka sendiri, direfleksikan oleh praktisi, secara sadar menciptakan praktek berbasis moral di dalam pendidikan dan apa fisolofisnya, didaktik, teori politik, agama dan budaya mengenai pengembangan moral dan peran pendidikan.

Sehingga paling tidak, Menurut Veugelers menegaskan bahwa nilai moral terwujud dalam tiga hal yaitu kurikulum, budaya sekolah dan perilaku guru. Melalui kurikulum, pendidikan moral disatukan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran yang terarah, terstruktur dan teratur. Sementara bentuk budaya yang ada sekolah akan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pembentukan moral siswa. Sedangkan perilaku guru yang berkaitan dengan aspek keteladanan, panutan, role model kemudian dijadikan sebagai representasi bagaimana seharusnya nilai moral dapat diaplikasikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapata Goods sebagaimana dikutip dalam (Eriyanti) bahwa penanaman nilai-nilai moral disekolah diajarkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan atau *Civic Education*.[15] Selain itu, juga dikonsolidasikan melalui pengembangan

---

%2F%2Fwww.researchgate.net%2Fpublication%2F46692085_Values_in_Teaching&usg=AOvVaw09ruaTBaW3rknENkyDLefo (di akses pada 15 Desenber 2020)

[15] Eriyanti. Fitri, 'Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar ':, *Demokrasi*, 5.2 (2006), 141–55. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiqmazitc_tAhWYT30KHe0MC9gQFjABegQIAhAC&url=https%3A%2F

diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu konsep penerapan nilai karakter SMK IT Pesantren Tabina sebagai berikut.

Konsep penerapan karakter siswa SMK IT Pesantren Tabina Aceh di implementasikan dua konteks yaitu konteks mikro dan makro. Konteks mikro di implemntasikan kedalam, a) integrasi dalam mata pelajaran dan muatan local, b) budaya sekolah, c) kegiatan pengembangn diri.

a. Integrasi dalam Mata Pelajaran dan Muatan Lokal

Integrasi dalam mata pelajaran dan pengembangan diri diperoleh melalui kurikulum. Kurikulum yang digunakan SMK IT Pesantren Tabina adalah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Dirjen Pendidikan Menengah kejuruan. Adapun itu dalam pengembangan diri terdapat program keahlian khsusu pendidikan agama islam berbasis pesantren.

Di SMK IT Pesantren Tabina terdapat muatan local tentang pendidikan akhlak dengan tujuan peserta didik SMK IT Pesantren Tabina menjadi peserta didik yang memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan akhlak di SMK IT Pesantren Tabina Aceh terdapat beberpa poin diantaranya: 1) akhlak kepada Allah, yaitu sebagai peserta didik dalam mencari ilmu haruslah diniatkan untuk mencari ridho Allah, 2) Akhlak kepada orang tua, orang tua merupakan orang yang telah melahirkan, merawat, dan menajga kita, sehingga ridho Allah terdapat di dalam ridho orang tua. Sehingga dalam mencari ilmu harus selalu menghormati dan memuliakan orang tua, 3) Akhlak kepada para pendidik, peserta didik tidakan dapat ilmu tanpa menghormati dan memuliakan guru, 4) Akhlak

---

%2Fmedia.neliti.com%2Fmedia%2Fpublications%2F244260-pendidikan-kewarganegaraan-di-sekolah-da-d2da9eb7.pdf&usg=AOvVaw0hJFGNjpKGiJ3Dk4UacP4q

kepada teman, bagaimana memilih dan bergaul dengan teman, teman atau sahabat adalah orang yang selalu menemani dalam suka dan duka, 5) Akhlak kepada diri sendiri, peserta didik harus memenuhi kwajiban kepada diri sendiri, dengan cara memnuhi kebutuhan jasmani secara cukup seperti makan, minum, dan istirahat yang cukup.

Menghfal surat-surat pendek tiap semester, merupakan salah satu yang harus dan wajib dilakukan oleh peserta didik SMK IT Pesantren Tabina, hal ini dilakukan dengan tujuan bahwa dan agar pesrta didik SMK IT Pesantren Tabina agar cinta kepada kitab Al-Qur'an yang merupakan sumber dari segala sumber agama Islam.

b. Budaya Sekolah

Konsep budaya sekolah dibangun dari teori tentang budaya organisasi (*organization culture*). Menurut Keith Davis dan John W. Newstrom dalam (Dave Schlesinger), mengemukakan bahwa *"Organizational culture is the set of assumption, beliefs, values, andnorms that is shared among its member"*.[16] Budaya organisasi adalah sekumpulan anggapan, kepercayaan, nilai dan norma yang diberikan kepada setiap anggotanya. Menurut Rousseau dalam (Maria Yulianti Goo) budaya organisasi meliputi dua atribut yang berbeda, pertama adalah intensitas, yaitu batas-batas atau tahap-tahap ketika para anggota organisasi (unit)

[16] Dave Schlesinger, 'Organizational Culture', *2017 Joint Rail Conference, JRC 2017*, 2.3 (2017), 84–96 <https://doi.org/10.1115/JRC2017-2247>. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj8-PKkr8_tAhVUX30KHc_WD_AQFjALegQIJBAC&url=https%3A%2F%2Fhrmars.com%2Fpapers_submitted%2F82%2FOrganizational_Culture.pdf&usg=AOvVaw3AlXiM3a3Uo7MX2wseVYKr (di akses pada 15 Desember 2020)

sepakat atas norma-norma, nilai-nilai, atau pokok dari budaya lain yang berkaitan dengan organisasi atau unit tersebut. [17] Yang kedua adalah integritas, yang merupakan batas-batas atau tahap-tahap ketika unit yang ada dalam suatu organisasi ikut sertia memberikan budaya yang umum. Kedua karakter tersebut menjelaskan bahwa budaya yang diciptakan organisasi mempengaruhi perilaku anggota dan manifestasi budaya yang ada dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh budaya yang dibawa oleh anggotanya. Berkenaan dengan budaya sekolah, Menurut Lodkowski dan Jaynes dalam (Untung Kurniawan) memberikan pendapatannya:"*An atmosphere or environment that nortures the motivation to learn can be cultivated in the home, in the classroom or at a broader level, throughout the school* "[18].

Budaya sekolah merupakan tradisi yang dilakukan sehari-hari atau suatu pembiasaan karena nilai-nilai karakter tidak pernah terikit tanpa adanya pembiasaan. Sesuai dengan apa yang dikatakan Lickona bahwa budaya moral sekolah akan berpengaruh pada fungsi moral siswa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMK IT Pesantren Tabina berupaya menciptakan sebuah lingkungan serta budaya yang positif dan islami bagi seluruh warga sekolah. Budaya pendidik dan kependidikan

---

[17] Maria Yulianti Goo, 'Implementasi Tata Kelola Sekolah Berbasis Karakter Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhakti Luhur Malang', 6, 29–38. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjkqZabt8_tAhWT7nMBHecaDRkQFjAAegQIBBAC&url=https%3A%2F%2Fe-journal.stp-ipi.ac.id%2Findex.php%2Fsapa%2Farticle%2Fview%2F132&usg=AOvVaw04ehl5MHjUgVuH5bcTdN4_ (di akses pada 15 Desember 2020)

[18] Untung Kurniawan, Doni Sarosa, and Rahmah Tyasari, 'Model of Character Education for Vocational', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2011).

SMK IT Pesantren Tabina sebagai berikut : 1) budaya islami, hal ini dapat ditunjukan pada aspek, ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, tenaga pendidik sebagai teladan yang baik dan juga dapat dilihat dari cara berbusana, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan busana muslim-muslimah. 2) budaya displin kerja, disiplin kerja ditunjukkan dengan cara dtang dan pulang tepat waktu serta melaksanakan tugas dengan semaksimal, budaya disiplin kerja memberikan teladan yang baik kepada peserta didik untuk bersikap disiplin dalam segala hal. 3) budaya malu, ada 10 budaya malu yang ditepakan di SMK IT Pesantren Tabina yaitu : malu terlambat masuk, malu tidak sholat tahajud, malu tidak hafalan surat, malu tidak ikut apel, malu pulang sebelum waktunya, malu bekerja tanpa tanggungjawab, malu berpakaian tidak rapi, malu tidak ikut pelajaran karena bolos, malu tidak sholat dhuha, malu tidak memvaca Al-Qur'an.

Salah satu langkah SMK IT Pesantren Tabina dalam melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui budaya kultur dan keagaman yang diciptakan dilingkungan siswa, sebagai berikut : 1) Sesudah bangun tidur diharuskan untuk melaksanakn sholat tahajud, 2) setelah itu dilanjutkan untuk membaca Al-Qur'an selama 25 menit, 3) kemudian dilanjutkan untuk berdzikir pagi sekaligus dilaksanakn sholat shubuh secara berjama'ah, 4) setelah itu siswa diharuskan untuk berdzikir sekaligus muroja'ah dan setoran hafalan ke gurunya, 4) Kemudian mandi dan sarapan, 5) datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, 6) senyum, kemudian mengucapkan salam serta menyapa dan mencium tangan bapak/ibu guru, 7) berdoa sebelum dan setelah selesai kegiatan belajar mengajar, 8) mentaati peraturan agama islam dan menjauhi laranganya, 9) berpakaian rapi dan menutup

aurat, 10) tertib memasuki ruang belajar, 11) menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, 12) melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah setiap hari, 13) tidak memakai perhiasan yang berlebihan, 14) sholat isya' berjamaah 15) membaca Al-Qur'an serta muroja'ah, 16) Tidur, 17) Tertib mentaati peraturan sekolah.

3. Pengembangan Diri Nilai-Nilai Karakter SMK IT Pesantren Tabina

Impelementasi pendidikan karakter di SMK IT Pesantren Tabina juga melalui pengembangan diri. Program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah guna menunjang terwujudnya karakter dan kepribadian siswa, serta kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta diidk untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat peserta didik dan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh guru atau tenaga kependidikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, adapun program pengembangan diri SMK IT Pesantren Tabina adalah, 1) Komunitas Bahasa Inggris, Target dari komunitas bahasa inggris adalah agar siswa dapat belajar aktif dengan percakapan bahasa inggris terutama dalam berkomunikasi. Siswa akan dibimbing oleh guru senior Bp. Saifuddin, S.Pd.,M.Pd sebagai guru tetap juga owner dari sebuah lembaga bahasa Inggris yang telah berpengalaman. Siswa harus mampu berbicara aktif menggunakan bahasa Inggris dalam kurun waktu 6 bulan (satu semester). Manfaat dari penguasaan bahasa Inggris ini sangat bermanfaat

bagi siswa dalam menerima materi dari materi berbahasa Inggris, istilah dalam dunia industri dan mesin, dapat mengikuti lomba debat bahasa Inggris tingkat lokal dan Provinsi Aceh bahkan Nasional, dan akhirnya saat pemagangan keluar negeri, siswa akan mudah berkomunikasi dengan bahasa negara lain. 2) Tahfidz, Sebagai SMK Berbasis pesantren, salah satu materi pembelajaran adalah tahfidz Al-Qur'an. siswa akan dilatih menguasai pendidikan bacaan Al-Qur'an dan menghafalnya. 3) Gerakan Literasi Sekolah, Dalam gerakan literasi sekolah, siswa akan diajak untuk mencintai buku dengan rutin membacanya. Kegiatan gerakan literasi merupakan salah satu kegiatan yang dilombakan pada tingkat provinsi dan nasional, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplor diri ke dunia luar. Hasil dari kegiatan rutin membaca, siswa akan terlatih untuk menulis buku karyanya sendiri untuk diterbitkan dan bermanfaat bagi khalayak ramai. 4) Olahraga Memanah, Sebagai olahraga sunah, memanah menjadi salah satu menu belajar ekstrakurikuler. Berlatih memanah sama saja dengan melatih ketangkasan dan kefokusan dari siswa.

Konteks Makro dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK IT Pesantren Tabina meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat adalah sebagai berikut : 1) peran keluarga ikut proaktif membina dan mengawasi putra-putrinya ketika para siswa mudik kerumah atau pulang, ikut juga dalam penyusunan tata tertib sekolah, menghadiri undangan wali murid dalam menerima raport setiap semester, komunikasi dan konsultasi dengan pihak sekolah terhadap putra-putrinya dan sebaliknya sehingga sinergitas keluarga dan sekolah bisa terwujud untuk terbentuknya siswa yang

berkarakter baik. 2) peran lingkungan masyarakat, ikut mengawasi peserta didik yang melakukan hal-hal yang tidak baik seperti siswa bolos sekolah dan lain-lain, ikut dalam membangun gedung sekolah SMK IT Pesantren Tabina, dilibatkan pada kegiatan yang bersifat terbuka seperti pengajian umum, bakti social dan lain-lain.

Faktor pendukung dan factor penghambat dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter di SMK IT Pesantren Tabina meliputi. Factor pendukung, 1) SMK IT Pesantren Tabina mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai, 2) Siswa SMK IT Pesantren Tabina mayoritas di pondok pesantren di bawah yayasan Tabina, 3) Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, 4) SMK IT Pesantren Tabina terletak di Desa Muara Satu yang mempunyai karakteristik islam berbasis pesantren, 5) Adanya sinergitas anatara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor Penghambat, 1) Terbatasnya sarana dan prasarana, 2) Perbedaan latar belakang, 3) Terbatasnya keuangan sekolah, 4) Perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter sendiri, 5) Pradigma masyarakat bahwa pesantren sudah ketinggalan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai yang ditanamkan di SMK IT Pesantren Tabina adalah sebagai berikut : 1) Nilai dasr; (a) *tawasuth* (moderat), (b) *tawazun* (seimbang), (c) *tasamuh* (toleransi), (d) *I'tidal* (adil). 2) Nilai personal: (a) keimanan, (b) ketaqwaan, (c) kemampuan baik, (d) disiplin, € kepatuhan, (f) kemandirian, (g) cinta ilmu, (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) ke-

mampuan baik dalam kinerja; (b) sopan san-tun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e) menyayangi teman; (f) *uswah hasa-nah*; (g) *tawadzu"*; (h) do'a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK IT Pesantren Tabina melalui konteks mikro dan konteks makro, (1) konteks mikro meliputi: (a) integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri. (2) konteks makro meliputi: (a) Keluarga; (b) sekolah; (c) masyara-kat. Terkait konteks makro sinergitas yang diperoleh antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Pengembangan diri yang ditanamkan di SMK IT Pesantren Tabina melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: 1) Komunitas Bahasa Inggris, Target dari komunitas bahasa inggris ini, siswa dapat belajar aktif percakapan bahasa inggris terutama dalam komunitas yang telah dibentuk. 2) Tahfidz, Sebagai SMK Berbasis pesantren, salah satu materi pembelajaran adalah tahfidz Al-Qur'an. siswa akan dilatih menguasai pendidikan bacaan Al-Qur'an dan menghafalnya. 3) Gerakan Literasi Sekolah, Dalam gerakan literasi sekolah, siswa akan diajak untuk mencintai buku dengan rutin membacanya. 4) Olahraga Memanah, Sebagai olahraga sunah, memanah menjadi salah satu menu belajar ekstrakurikuler. Berlatih memanah sama dengan melatih kecakapan dan kefokusan pada pribadi siswa.

Faktor pendukung dan faktor penghambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK IT Pesantren Tabina meliputi: Faktor Pendukung a)

Faktor Pendukung Internal: (1) SMK IT Pesantren Tabina mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK IT Pesantren Tabina mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naung-an Yayasan Salafiyah; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. b) faktor pendukung eksternal: (1) SMK IT Pesantren Tabina terletak di Desa Muara Satu yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK IT Pesantren Tabina; (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK IT Pesantren Tabina, a) faktor penghambat internal: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar be-lakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK IT Pesantren Tabina. b) faktor penghambat eksternal: (1) koordinasi kurang optimal antar sekolah, wali murid, lingkungan dan masyarakat; (2) sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren; (3) pola pikir masyarakat yang menganggap bahwa pesantren sudah ketinggalan zaman; (4) adanya pengaruh arus globalisasi.

Saran

Temuan-temuan sebagai pemaknaan dari penelitian ini sangat perlu untuk di tindak lanjuti, *Pertama* kepada pihak SMK IT Pesantren Tabina untuk lebih fokus terhadap nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didiknya dan jika perlukan untuk mengadakan pembangunan

asrama/pondok pesantren sehingga proses dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dibiasakan dan difokuskan selama 24 jam. Kemudian komunikasi secara kontinyu kepada keluarga peserta didik dan masyarakat lebih ditingkatkan kembali demi mencapai hasil yang lebih optimal. *Kedua,* kepada pihak keluarga wali murid siswa SMK IT Pesantren Tabina ikut aktif dalam komunikasi dengan SMK IT Pesantren Tabina serta mengawasi putra-putrinya diluar jam sekolah. Sehingga terjadi hubungan antara sekolah dan keluarga dalam mencapai tujuan penanaman nilai-nilai Islam yang berbasis pondok pesantren. *Ketiga,* kepada pihak lingkungan SMK IT Pesantren Tabina untuk ikut pro-aktif dalam kegiatan-kegiatan SMK IT Pesantren Tabina yang di buka untuk umum serta ikut mengawasi siswa SMK IT Pesantren Tabina di luar jam pelajaran. *Ke-empat***,** kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Satu untuk ikut mendukung upaya penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK IT Pesantren Tabina serta ikut mensupport baik berupa materi atau non-materi demi terwujudnya SMK berkarakter Islam berbasis pondok pesantren. *Kelima,* kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia agar dapat mendukung pembukaan SMK di seluruh Indonesia yang berkarakter Islam berbasis Pondok pesantren sehingga mampu mencetak tenaga kerja yang Islami, yang mandiri, professional dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S, 2008. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek:* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. SSHlm 115

Fitri, Eriyanti., 'Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar':, *Demokrasi*, 5.2 (2006), 141–55

Goo, Maria Yulianti, ‘Implementasi Tata Kelola Sekolah Berbasis Karakter Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bhakti Luhur Malang’, 6, 29–38

Indonesia, Presiden Republik, Dengan Rahmat, Tuhan Yang, and Maha Esa, ‘Presiden Republik Indonesia, Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa’, 1, 1989, 1–17

Kurniawan, Untung, Doni Sarosa, and Rahmah Tyasari, ‘Model of Character Education for Vocational’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2011)

———, ‘Model Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Menengah Kejuruan’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.1 (2011) <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1446>

Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 168.

Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: PT. Galia Indonesia, 2013), 16.

Poni, Sitria, Welly Pangayow, and Zulaeha Ngiu, ‘Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Program Religious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta’, *Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 02.2 (2017), 317–30 <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>

Rosyad, Ali Miftakhu, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah’, *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5.2 (2019), 173–90

Schlesinger, Dave, ‘Organizational Culture’, *2017 Joint Rail Conference, JRC 2017*, 2.3 (2017), 84–96 <https://doi.org/10.1115/JRC2017-2247>

Sri Haryati, ‘Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013’, 2013, 259–68

Syarif, Miftah, ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Hasanah Pekanbaru’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.1 (2017), 27–40 <https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).616>

Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 247-252

Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter.* Bandung : PT. Remaja Rosyda Karya. Hlm 43

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 36.

Veugelers, Wiel, and Paul Vedder, 'Values in Teaching', *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 9.4 (2003), 377–89 <https://doi.org/10.1080/1354060032000097262>